



SAJAK AKAR NADIR: TRANSFORMASI KETERBATASAN MENUJU KEMANDIRIAN PEREMPUAN DALAM TARI KONTEMPORER

Putri Monika¹, Venny Rosalina²

1 Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

✉ (e-mail) putrimonika2020@gmail.com¹, vennyrosalina@fbs.unp.ac.id²

Abstrak

Penciptaan karya tari kontemporer bertajuk "Sajak Akar Nadir" merupakan sebuah refleksi artistik mengenai perjuangan perempuan yang menghadapi keterbatasan struktural, tuntutan peran, dan tekanan sosial hingga berhasil meraih kedaulatan diri. Gagasan ini diilhami oleh realitas sosial dalam film Pangku (2025) karya Reza Rahardian, yang kemudian ditransformasikan dengan pengalaman personal emosional penata tari sebagai anak perempuan tunggal setelah kehilangan figur ibu di usia muda. Melalui penerapan metode penciptaan tari yang meliputi tahapan eksplorasi, improvisasi, komposisi, hingga evaluasi, konsep ini diwujudkan ke dalam wujud tari kelompok kontemporer bergaya dramatik-ekspresionis yang melibatkan 5 penari perempuan. Bertumpu pada gagasan bahwa tubuh berfungsi sebagai media untuk menyuarkan trauma dan luka yang tak terlihat, visualisasi karya ini memanfaatkan teknik memutar dan keseimbangan yang berakar pada Tari *Batu Barajuik* Sumatera Barat. Karya ini diperkuat melalui integrasi simbolik elemen artistik berupa tata cahaya remang pembentuk ruang gerak terbatas, stimulasi atmosfer minimalis dari musik *techno live* dan vokal, serta penggunaan properti berupa benang pelilit kepala sebagai simbol keterikatan dan jalinan batu pada rambut sebagai simbol ketekunan merawat harapan. Hasil akhir dari tari ini menunjukkan bahwa karya ini memposisikan perempuan bukan sebagai objek domestik yang pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang berdaulat dalam menyusun "sajak" kehidupannya sendiri dan meraih afirmasi kemandirian justru ketika berada di titik eksistensial paling rendah (nadir).

Kata Kunci: Sajak Akar Nadir, Perempuan, Kemandirian, Tari Kontemporer, Dramatik-Ekspresionis

SAJAK AKAR NADIR: TRANSFORMATION OF LIMITATIONS TOWARDS WOMEN'S INDEPENDENCE IN CONTEMPORARY DANCE

Putri Monika¹, Venny Rosalina²

1 Dance Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

2 Dance Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

✉ (e-mail) putrimonika2020@gmail.com¹, vennyrosalina@fbs.unp.ac.id²

Abstract

The creation of the contemporary dance work titled "Sajak Akar Nadir" is an artistic reflection on the struggles of women facing structural limitations, role demands, and social pressures until they successfully achieve self-sovereignty. This concept is inspired by the social reality in the film Pangku (2025) by Reza Rahardian, which was then transformed through the choreographer's personal emotional experience as an only daughter after losing her mother figure at a young age. Through the application of a dance creation method encompassing stages of exploration, improvisation, composition, and evaluation, this concept is manifested into a contemporary group dance in a dramatic-expressionist style involving 5 female dancers. Grounded in the idea that the body functions as a medium to voice unseen trauma and wounds, the visualization of this work utilizes spinning and balancing techniques rooted in the *Batu Barajuik* dance of West Sumatra. The work is enhanced through the symbolic integration of artistic elements such as dim lighting that creates a confined space of movement, minimal atmospheric stimulation from live techno music and vocals, as well as the use of props including threads wrapped around the head as a symbol of entanglement and stones interwoven into the hair as a symbol of perseverance in nurturing hope. The result of this dance demonstrates that the work positions women not as passive domestic objects, but as

Copyright © Putri Monika¹, Venny Rosalina²



active, sovereign subjects who compose the "poem" of their own lives and attain the affirmation of independence precisely when they are at their lowest existential point (nadir).

Keywords: *Sajak Akar Nadir, Women, Independence, Contemporary Dance, Dramatic-Expressionist.*

Pendahuluan

Karya seni merupakan sebuah ciptaan atau ekspresi kreatif manusia yang mengandung nilai estetika. Proses penciptaannya bermula dari gagasan yang diimplementasikan secara konkret melalui interaksi dinamis antara pikiran dan perasaan manusia (Desfiarni, 2019:121). Di dalam ranah seni tari, gagasan tersebut disampaikan secara nonverbal melalui visualisasi gerak, iringan musik, dan ekspresi tubuh yang memiliki kekuatan simbolik serta emosional yang kuat. Secara akademik, sebuah karya seni tari yang lahir harus berangkat dari sumber inspirasi yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan, baik yang bersumber dari alam, buku, novel, peristiwa, fenomena, aktivitas masyarakat, maupun karya seni lainnya seperti film.

Dalam rancangan ini, penata tari mendapatkan inspirasi awal dari sebuah film yang disutradarai oleh Reza Rahardian berjudul *Pangku* yang tayang 6 November 2025. Film tersebut merepresentasikan secara mendalam realitas kehidupan perempuan yang terperangkap dalam tekanan ekonomi dan sosial. Narasi film berfokus pada tokoh Sartika, seorang perempuan muda sekaligus ibu tunggal yang berjuang mempertahankan eksistensi diri dan anaknya di tengah keterbatasan ruang hidup. Sartika terjebak dalam lingkaran eksploitasi sebagai pelayan kopi pangku yang menuntut tubuh dan martabatnya tunduk pada sistem yang mengekang. Refleksi mendalam muncul ketika konflik memuncak; Sartika menyadari posisinya yang hanya dijadikan alat kepentingan orang lain, sehingga ia berani menentang sistem kelam tersebut untuk berdiri sendiri demi masa depan anaknya.

Narasi ini menunjukkan bahwa perempuan selalu memiliki banyak cara untuk bertahan hidup meskipun realitas tidak memberikan banyak pilihan. Fenomena sosial tersebut kemudian dipertautkan dengan transformasi peran perempuan di era modern. Perkembangan teknologi, globalisasi, dan terbukanya akses pendidikan memicu pergeseran identitas yang signifikan, di mana perempuan mampu keluar dari

batas domestik menuju ranah publik, profesional, ekonomi, dan politik. Perempuan hadir sebagai individu mandiri atau yang kerap disebut *independent woman* yang memiliki kapasitas berpikir, bertindak, dan mengambil keputusan secara mandiri tanpa memosisikan diri sebagai pelengkap. Namun, kemandirian ini kerap dibarengi dengan tuntutan peran ganda serta ekspektasi sosial yang tinggi, sehingga perempuan tetap berada dalam tekanan struktural maupun kultural yang didominasi oleh kontrol sosial.

Titik temu konseptual dalam penciptaan ini terjadi ketika fenomena film *Pangku* dan transformasi modern tersebut diintegrasikan dengan pengalaman pribadi emosional penata. Sebagai anak perempuan pertama sekaligus satu-satunya perempuan yang tersisa di dalam keluarga setelah wafatnya sang ibu pada usia yang terbilang muda, penata mengalami tekanan batin yang mendalam. Kehilangan tersebut melahirkan tuntutan dari berbagai pihak terdekat agar penata bertanggung jawab penuh atas dirinya sendiri dan tidak menjadi beban bagi orang lain. Keterbatasan ini memicu motivasi penata untuk tidak sekadar bertahan hidup memenuhi kebutuhan sendiri, melainkan berperan aktif membantu keluarga serta mengambil tanggung jawab yang jauh lebih besar. Seluruh pergulatan batin, ketidakberdayaan, batasan, tuntutan, hingga munculnya kesadaran untuk melawan dan menjadi berdaulat inilah yang menjadi dasar pemikiran utama untuk diekspresikan ke dalam medium gerak tari yang diberi judul "*Sajak Akar Nadir*".

Metode

Landasan penciptaan karya tari "*Sajak Akar Nadir*" berakar kuat pada pengalaman personal penata, di mana pengalaman emosional batin tersebut ditransformasikan menjadi energi kreatif sekaligus dasar konseptual untuk diolah ke dalam bahasa gerak nonverbal. Proses pengolahan ide menjadi wujud estetik ini diperkuat oleh pandangan Hawkins (1988), yang menyatakan bahwa seseorang memulai menciptakan suatu tarian atau berbagai macam karya seni



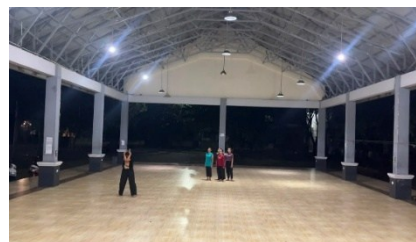
dikarenakan adanya dorongan yang kuat untuk mengikuti ide dan perasaan. Dari ide dasar tersebut, karya tari "Sajak Akar Nadir" direalisasikan dengan bertumpu pada pengetahuan koreografi sebagai pemandu penyusunan struktur gerak kelompok.

Dalam pelaksanaan praktiknya, penata tari dan penari menerapkan prinsip keterbukaan sejak awal proses laboratorium penciptaan, di mana setiap individu diberikan kebebasan penuh untuk mengkritik dan dikritik guna menumbuhkan rasa aman serta kebebasan dalam berkreaitivitas bersama. Secara operasional, metode penciptaan tari ini diwujudkan melalui empat fase kerja yang terstruktur secara dinamis, meliputi tahap eksplorasi, improvisasi, komposisi, hingga tahapan akhir berupa evaluasi

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penciptaan karya seni tari kontemporer kelompok "Sajak Akar Nadir" ini mewujudkan ke dalam sebuah struktur pertunjukan utuh yang terbagi menjadi tiga bagian koreografi secara linier setelah melewati proses eksplorasi, improvisasi, komposisi dan evaluasi. Proses penggarapan dimulai dengan tahap eksplorasi. Pada tahap ini koreografer terlibat dalam gerakan kognitif, imajinatif, emosional, dan responsif dalam kaitannya dengan lingkungan mereka (Rosalina, 2024:7). Pada tahap ini Penata tari memerintahkan penari melakukan eksplorasi emosi (membayangkan situasi keterbatasan dan beban), eksplorasi tubuh (menggali sensasi fisik bahu menegang dan gerak tertahan yang tak selesai seperti maju mundur di ruang kecil), eksplorasi ruang (memanfaatkan pola lantai tidak simetris pada level duduk, merangkak, berdiri, berbaring untuk mencerminkan ketidakstabilan emosional), serta eksplorasi properti lilitan benang kepala dan jalinan batu rambut.

Tahap kedua adalah improvisasi, metode improvisasi diaplikasikan melalui *Guided Improvisation* yang merupakan improvisasi terarah berbasis stimulus batin adegan "ingin berbicara tapi tidak bisa", improvisasi interaktif antarpeneri merespon sikap tubuh lawan main, improvisasi bunyi merespon musik ambient minim ritme, serta improvisasi gerak repetitif berjalan bolak-balik untuk membangun suasana trauma berulang.



Gambar 1. Tahap Improvisasi Penari

Tahap ketiga adalah komposisi, yaitu usaha seseorang seniman untuk memberikan wujud estetik terhadap perasaan atau pengalaman batin yang hendak di ungkapkannya (Yunita&Desfiarni, 2021;128). Pada tahapan ini hasil-hasil yang telah didapatkan pada tahap eksplorasi dan improvisasi dipadu dengan musik untuk menjadikan kesatuan karya yang utuh. Jadi pada proses ini ada Gerakan-gerakan yang mungkin tidak dipakai pada tahapan sebelumnya dan ada kemungkinan juga terjadi penambahan materi dari apa yang sudah ada. Prinsip-prinsip pembentukan antara lain adalah kesatuan, variasi, pengulangan (repetisi), perpindahan (transisi), rangkaian, perbandingan dan Klimaks.



Gambar 2. Tahap Komposisi

Tahap keempat adalah evaluasi, yang menjadi tahap akhir untuk menyeleksi pembentukan gerak, memperjelas esensi konseptual tiap adegan, dan membakukan struktur garapan. Dalam latihan penuh (*running*), jika ditemukan kondisi beberapa penari tidak bisa melakukan gerak yang telah ditentukan, penata tari mengambil keputusan menyederhanakan bentuk gerakan supaya tercapai rasa kebersamaan dan kerampakkan gerak kelompok yang indah, dengan tetap mengevaluasi keselarasan garapan tari, iringan musik, kostum merah, properti, dan tata teknik pentas prosenium. Melalui seluruh rangkaian estetis ini, "Sajak Akar Nadir" membuktikan secara kritis bahwa keterbatasan struktural dan tekanan sosial tidak selalu berujung pada ketidakberdayaan, melainkan mampu menjadi pemicu utama bagi

perempuan untuk bangkit meraih kemandirian sejati dan berdaulat penuh atas dirinya sendiri.

Dari tahap penciptaan itulah tercipta sebuah karya tari utuh yang terbagi menjadi tiga bagian koreografi. Pada Bagian pertama hasil garapan berhasil mempresentasikan bentuk keterikatan dan keterbatasan perempuan secara fisik maupun secara psikis. Visualisasi bagian ini dicapai melalui penggunaan properti benang merah berbentuk piramida terbalik yang menutupi seluruh kepala penari didukung pencahayaan remang yang menciptakan kesan ruang gerak yang terbatas. Pola lantai disusun secara simetris dan asimetris, yang menyimbolkan sesuai alur yang diceritakan, serta Keseluruhan desain karya ini diarahkan untuk menciptakan pengalaman visual dan emosional yang kuat, agar penonton dapat melihat visualisasi perjuangan atas keterbatasan perempuan dari masa ke masa.

Memasuki Bagian dua, pertunjukan beralih untuk menggambarkan proses bangkitnya kemandirian perempuan di tengah gersangnya harapan. Melalui interaksi dinamis tari kelompok, kelima penari secara komunal menampilkan kerampakkan motif gerak yang tegas dan tidak goyah. Pembahasan pada bagian kedua ini menegaskan transformasi karakter perempuan yang menentang bisingnya dunia serta keluar dari lingkaran kelam dominasi sosial-kultural demi memikul tanggung jawab atas dirinya sendiri.

Selanjutnya, Bagian tiga menjadi puncak pertunjukan yang memvisualisasikan penggantungan harapan perempuan terhadap persoalan yang dihadapinya. Hasil estetis pada bagian akhir ini sangat bertumpu pada property berupa batu yang dijalin bersama rambut di ujung kepala penari. Properti ini disimbolkan sebagai harapan seorang perempuan sedangkan rambut melambangkan perjalanan hidup perempuan yang terus tumbuh dan berubah. Batu yang dijalin bersama rambut disimbolkan sebagai harapan yang dijaga dengan ketekunan dan kesabaran. Harapan itu tidak digenggam dengan paksaan, melainkan dirawat dan dibawa sepanjang perjalanan hidup. Dari jalinan itulah muncul keyakinan bahwa satu per satu persoalan perempuan dapat dihadapi dan diselesaikan, bukan dengan beban, tapi dengan tekad yang terus tumbuh. Properti ini terinspirasi dari salah satu

tarian yang bernama “Tari Batu Barajuik” yang berasal dari Jorong Guguak, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat, yang menggunakan batu di ujung rambutnya saat melakukan tarian. Berikut ilustrasi properti yang digunakan:



Gambar 3. Bentuk sketsa Properti

Adapun ketiga bagian dari karya tari ini dapat disimpulkan dalam tabel berikut:

Bagian	Suasana	Adegan
Alur 1	Tenang dan Sedih	Mengekspresikan bentuk keterikatan dan keterbatasan perempuan secara fisik maupun secara psikis.
Alur 2	Tegang	Menggambarkan kemandirian Perempuan.
Alur 3	Bersemangat	Menvisualisasikan penggantungan harapan perempuan terhadap persoalan yang dihadapinya.

Tabel 1. Deskripsi Alur Sajak Akar Nadir

Karya Tari Sajak Akar Nadir ini menunjukkan bahwa peranan tubuh dari kelima penari perempuan bukan hanya berfungsi sebagai sumber gerak estetis, melainkan bertindak sebagai media substansial untuk menyuarakan pergulatan emosional dan luka psikologis yang tidak terlihat. Pijakan dasar teknik gerak yang menggunakan teknik memutar dan teknik menjaga keseimbangan tubuh diadaptasi secara cermat dari esensi fisik Tari Batu Barajuik asal Jorong Guguak Nagari Pariangan, Tanah Datar.

Teknik ini dieksplorasi secara bebas namun terarah melalui gaya kontemporer bertipe dramatik-ekspresionis guna mengomunikasikan



ketegangan batin dan relasi sosial yang timpang secara komunikatif kepada penonton. Integrasi elemen pendukung panggung juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan atmosfer psikologis pertunjukan.

Kostum yang digunakan oleh penari berupa busana merah baik celana kulot balon baju lengan longkeng atau gaun panjang lengan longkeng secara psikologis berfungsi menyuarakan karakter perempuan yang penuh semangat, tangguh, dominan, berdaya, dan memiliki ambisi yang kuat. Riasan wajah natural dengan aplikasi foundation sewarna kulit yang dipadu shading tegas, alis jelas, eyeshadow gelap, dan bibir merah tua semakin memperkuat penegasan tekad emosional tersebut. Iringan musik yang digunakan berupa musik *techno live* dan vokal yang digarap dengan pendekatan atmosferik (*ambient*) serta minimalis ritme berfungsi dalam membangun suasana batin yang sunyi dan mencekam di atas pentas. Seluruh elemen artistik ini menyatu secara komunikatif di pertunjukan yang di langsung di teater mural, adapun tempat pertunjukan ini dipilih oleh penata karena sesuai dengan kebutuhan dan cerita yang diangkat.

Dengan ini pertunjukan "Sajak Akar Nadir" terbukti memiliki fokus konseptual dan nilai kebaruan yang spesifik dalam menanggapi isu-isu sosial perempuan. Karya yang dibawa oleh 5 penari ini memiliki keunikan yang terletak pada interpretasi filosofis judulnya, di mana perempuan diposisikan sebagai penyusun "sajak" yang harus mengatur ritme dan aturan kehidupannya sendiri tanpa didikte dan memiliki sifat "akar" yang menggambarkan sifat kemandirian yang dipaksa lahir karena keharusan bertahan hidup di tengah keadaan sulit, yang tumbuh mekar justru ketika ia berada di titik eksistensial paling rendah atau "nadir". Hasil akhir penciptaan ini menegaskan bahwa visualisasi naskah artistik "Sajak Akar Nadir" telah berhasil mengonversi emosi batin menjadi bahasa gerak ykritis-empatik yang membuktikan bahwa keterbatasan ruang hidup tidak selalu melahirkan ketidakberdayaan, melainkan dapat menjadi energi pemicu utama lahirnya kemandirian sejati pada diri seorang perempuan.

Kesimpulan

Karya seni tari kontemporer kelompok "Sajak Akar Nadir" ini merealisasikan visualisasi

perjuangan perempuan menghadapi keterbatasan ruang hidup menjadi sebuah pertunjukan kelompok bergaya dramatik-ekspresionis yang utuh, jujur, dan berdaya. Melalui kehadiran tubuh 5 penari perempuan sebagai media ekspresi nonverbal substansial, karya ini mampu menyuarakan pergulatan emosional serta luka psikologis yang tidak terlihat akibat tekanan struktural maupun kultural. Eksplorasi teknik memutar dan teknik menjaga keseimbangan yang diadaptasi dari esensi fisik Tari *Batu Barajuk* Sumatera Barat terbukti efektif mentransformasikan sensasi tubuh yang tertahan menjadi bahasa gerak kritis-empatik yang komunikatif bagi penonton. Keseluruhan elemen artistik mulai dari kostum busana merah sebagai simbol keberanian dan ambisi yang tangguh, riasan natural penegas tekad emosional, iringan musik *techno live* atmosferik, hingga penggunaan properti lilitan benang kepala, benang putih vertikal panggung, dan jalinan batu rambut—secara simbolis memperkuat visualisasi atas kompleksitas masalah yang mengekang perempuan.

Melalui analisis komparatif orisinalitas, "Sajak Akar Nadir" terbukti memiliki kebaruan spesifik yang memposisikan perempuan secara sadar sebagai subjek aktif yang berdaulat atas arah hidupnya sendiri, bukan sebagai objek domestik yang pasif. Esensi filosofis karya ini menegaskan sebuah pesan edukatif dan refleksi sosial yang berharga bagi masyarakat, bahwa berada di titik eksistensial paling rendah sekalipun (nadir), segala bentuk keterbatasan, tuntutan peran, dan tekanan struktural yang dihadapi tidak akan melahirkan ketidakberdayaan, melainkan justru menjadi energi pemicu paling kuat bagi perempuan untuk bangkit bertindak layaknya "akar" yang mencari sumber kehidupan, menyusun "sajak" kemerdekaannya sendiri, dan berdiri tegak di atas kakinya sendiri.

Referensi

- Desfiarni, D. (2019, March). The Tradition of Indang Tagak Dance in Nagari Lubuk Gadang Utara Solok Selatan: An Aesthetic Study. In *Seventh International Conference on Languages and Arts (ICLA 2018)* (pp. 100-110). Atlantis Press.
- Effendi, A., & Rosalina, V. (2026). GAWAI BALA INYIAK: REPRESENTASI RITUAL ILAU HARIMAU DALAM KARYA TARI DRAMATIK. *Avant-garde: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 4(3), 73-78.



- Hawkins, A. M. (1988). *Creating through dance*. Princeton Book Company. Pendidikan Modern, 6(1).
- Murgiyanto, S. (2004). *Teater dan tari: Perspektif Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sari, Q., & Rosalina, V. (2023). Manggopoh dalam Bingkai: Weaving the History of Siti Manggopoh Into the Choreography of Dance Work. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 7(1), 238-247.
- Rosalina, V. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Karya Tari Kedurai Imbang Semato Alam. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(3), 170-176.
- Rosalina, V. (2024). Tinjauan Koreografi Tari Tampi Pada Sanggar Tari Mutiara Minang di Kota Padang. *SAAYUN*, 2(1), 16-26.
- Soedarsono. (1999). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yunita, R., & Desfiarni, D. (2021). Basawuik Kato Maelo Raso. *Jurnal Sendratasik*, 10(1).